

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2021

WIENNA MEIDY UTAMI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2021

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh :

**WIENNA MEIDY UTAMI
A11171525**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

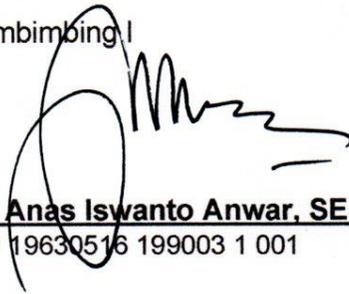
PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2021

disusun dan diajukan oleh :

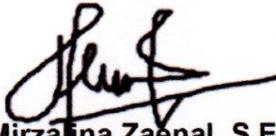
WIENNA MEIDY UTAMI
A011171525

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 28 Februari 2023

Pembimbing I


Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®
NIP 19630516 199003 1 001

Pembimbing II


Dr. Mirzalina Zaenal, S.E., MSE
NIP 19870111 201404 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si, CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

**PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI
INDONESIA TAHUN 2008-2021**

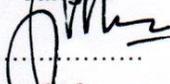
Disusun dan di ajukan oleh:

WIENNA MEIDY UTAMI

A011171525

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 28 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

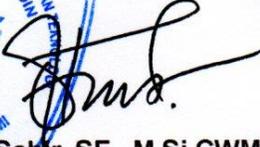
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®	Ketua	1..... 
2.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF	Anggota	3..... 
4.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu

Ekonomi Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si,CWM®

NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Vienna Meidy Utami**
Nomor Pokok : A011171525
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2021** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 7 Maret 2023

Yang menyatakan



Vienna Meidy Utami

A011171525

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, atas segala izinnya kita masih mampu menjalani kehidupan hingga saat ini, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua selalu ada di jalan kebajikan.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia Tahun 2008-2021.”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulisan skripsi ini berangkat dari masalah pertumbuhan ekonomi di lingkungan sekitar, yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis dengan jujur dan sepuh hati oleh penulis dan sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi Mahasiswa.

Pada umumnya, bagian ini dijadikan sebagai tempat untuk mengungkapkan rasa terima kasih maupun curahan hati kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Maka dari itu saya pun akan mengucapkannya pada bagian ini.

Dengan penuh penghormatan, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, ayahanda tercinta Ir. Aswandy Bahar dan Ibunda tersayang Fina Sari Salam, SE. yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, kerja keras, motivasi, nasihat serta mendoakan anak keduanya untuk

tumbuh sukses dunia dan akhirat. Semoga surga yang menjadi balasan atas segala yang telah kalian berikan.

2. Kepada dosen pembimbing dan penguji Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®; Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E.; Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF dan Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si., terima kasih untuk setiap ilmu, kritik, saran, motivasi, serta doanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, rezeki, serta melancarkan segala urusan kalian.
3. Teman terbaik penulis sedari semester awal perkuliahan, Eci dan Alipah. Terima kasih karena sudah selalu ada dan selalu mengingatkan bahwa semua orang punya waktunya masing-masing dalam mencapai tujuan dan kesuksesan, selalu menguatkan satu sama lain dengan kalimat candaan namun sangat berarti. Semoga kita selalu diberikan kemudahan dalam mencapai cita dan cinta.
4. Saudara penulis, Muhammad Bintang Squarlet dan Muhammad Davin Ruliff yang selalu mendoakan, menghibur dan mendukung penulis dalam keadaan apapun.
5. Teman teman saya, Sul Iman Syahrul yang selalu mengingatkan untuk selalu semangat dalam mengerjakan penelitian ini, Nur Rezky Amaliah yang selalu siap membantu ketika dibutuhkan, Fadel Dwi dan Nadia Ekananda Ramma yang selalu bisa disebut sebagai pembimbing III karena sangat membantu selama masa penulisan penelitian ini. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan kemudahan untuk segala urusan kalian.

6. Kepada keluarga Eruditeku yang sangat kusayangi dan tidak ada duanya, terima kasih atas segala cerita, canda tawa, maupun suka dan duka yang telah dibagi selama masa perkuliahan. Terima kasih telah saling merangkul sejak 2017 sampai sekarang. Semoga kita semua sukses dan semoga kenangan menyenangkan selama kuliah menjadi alasan untuk saling merangkul satu sama lain.
7. Keluarga besar HIMAJIE, SENAT FEB UH, dan KRESEK yang telah memberikan banyak pengalaman yang sangat menyejukkan hati semasa kuliah. Terlalu banyak kenangan berharga disetiap pertemuannya dan akan selalu menjadi bahan cerita yang menarik kelak.
8. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri karena tidak menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini walaupun banyak rintangan dan distraksi yang telah dilalui namun akhirnya bisa sampai pada tahap ini. Semoga kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri dan tangguh untuk menghadapi dunia. Semoga diberikan kemudahan dalam menghadapi apapun dan tidak mudah menyerah. Semangat!

Makassar, 7 Maret 2023

Penulis,



Vienna Meidy Utami

ABSTRAK

PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2008-2021 THE EFFECT OF BANK PERFORMANCE ON BANK STABILITY IN INDONESIA 2008-2021

Wienna Meidy Utami
Anas Iswanto Anwar
Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kinerja Perbankan terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari hasil pencatatan sistematis berupa data time series selama 10 tahun yaitu tahun 2010 sampai tahun 2019 yang diperoleh dari World Bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan berbagai buku serta jurnal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data time series yang sebelum dilakukan data terlebih dahulu dimasukkan dalam formula Z-Score. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia, sedangkan Profitabilitas Perbankan dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia, serta Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh Negatif terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia.

Kata Kunci : Stabilitas Bank, Profitabilitas Bank, BOPO, Likuiditas, Z-Score

This study aims to determine how much influence banking performance has on banking stability in Indonesia. This study uses secondary data from the results of systematic recording in the form of time series data for 10 years, namely 2010 to 2019 obtained from the World Bank, the Financial Services Authority (OJK), and various books and journals. The analysis technique used is regression analysis of time series data in which the data is first entered into the Z-Score formula before being carried out. The results of this study indicate that Capital Adequacy has no effect on Banking Stability in Indonesia, while Banking Profitability and Liquidity have a positive effect on Banking Stability in Indonesia, and Operational Expenses on Operating Income (BOPO) have a negative effect on Banking Stability in Indonesia.

Keywords: Bank Stability, Bank Profitability, BOPO, Liquidity, Z-Score

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Landasan Teori.....	3
2.1.2 Stabilitas Perbankan	3
2.1.2.1 Market Failure Theory	4
2.1.2.2 Financial Instability Hypothesis	6
2.1.3 Profitabilitas Perbankan	7
2.1.4 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).....	9
2.1.5 Kecukupan Modal	11
2.1.6 Likuiditas.....	12
2.2 Studi Empiris.....	13
2.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian	15
2.3.1 Hubungan Antara Profitabilitas Bank terhadap Stabilitas Perbankan	15
2.3.2 Hubungan Antara BOPO terhadap Stabilitas Perbankan	16
2.3.3 Hubungan Antara Kecukupan Modal terhadap Stabilitas Perbankan	16
2.3.4 Hubungan Antara Likuiditas terhadap Stabilitas Perbankan.....	17
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	18
2.5 Hipotesis Penelitian	32
METODE PENELITIAN	33
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	33
3.2 Jenis dan Sumber Data	33
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.4 Model dan Metode Analisis Data	33
3.4.1 Uji Statistik t	36
3.4.2 Uji Statistik F	37
3.4.3 Uji Koefisien Determinasi	37
3.5 Uji Asumsi Klasik	37

3.5.1 Uji Normalitas	38
3.5.2 Uji Multikolinearitas	39
3.5.3 Uji Autokorelasi	39
3.5.4 Uji Heterokedastisitas.....	40
3.6 Definisi Operasional.....	40
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	44
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	44
4.1.1 Perkembangan Variabel Stabilitas Perbankan	44
4.1.2 Perkembangan Variabel Profitabilitas Bank.....	47
4.1.3 Perkembangan Variabel BOPO.....	49
4.1.4 Perkembangan Variabel Kecukupan Modal.....	51
4.1.5 Perkembangan Variabel Likuiditas	53
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	54
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	55
4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	56
4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
4.3 Hasil Estimasi Penelitian.....	58
4.4 Pembahasan Penelitian	61
4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Perbankan (X1) Terhadap Stabilitas Perbankan (Y) di Indonesia	62
4.4.2 Pengaruh BOPO (X2) Terhadap Stabilitas Perbankan (Y) di Indonesia.....	63
4.4.3 Pengaruh Kecukupan Modal (X3) Terhadap Stabilitas Perbankan (Y) di Indonesia	63
4.4.4 Pengaruh Likuiditas (X4) Terhadap Stabilitas Perbankan (Y) di Indonesia	64
KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan Penelitian	66
5.2 Saran Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran yang penting dalam perekonomian negara karena perbankan dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Hal ini didukung dengan kejadian krisis keuangan terburuk yang terjadi pada tahun 2008 hingga beberapa ekonom menyebut kasus ini *the mother of all crises*. Krisis keuangan global ini berawal dari kegagalan Amerika Serikat membayar biaya *Subprime* dan memberikan dampak ke berbagai negara sebagai konsekuensi keterbukaan keuangan. Hal ini dilatar belakangi dengan meningkatnya kinerja sektor perumahan dan properti, suku bunga KPR (kredit perumahan rakyat), serta kenaikan harga rumah.

Hal tersebut menimbulkan persaingan antar penyalur kredit dan meningkatnya penggunaan kredit mengindikasikan risiko kredit yang disalurkan oleh bank semakin tinggi akan menambah potensi risiko yang dialami bank. Harga perumahan mulai mengalami penurunan pada tahun 2006 dan sektor perumahan tidak mampu membayar pinjaman yang menyebabkan terjadinya krisis di Amerika Serikat dan berujung pada krisis ekonomi global. Dengan adanya kejadian ini menjadi pelajaran berharga bagi negara-negara mengenai pentingnya menjaga stabilitas sistem keuangan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/11/PBI/2014 Tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial menjelaskan bahwa stabilitas sistem keuangan

adalah kondisi yang memungkinkan sistem keuangan nasional berfungsi secara efektif dan efisien serta mampu bertahan dari kerentanan internal dan eksternal, sehingga alokasi pendanaan atau sumber pembiayaan dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Ketika stabilitas keuangan stabil maka, dapat diindikasikan bahwa perbankan juga dalam kondisi stabil. Perbankan dapat membantu menstabilkan sistem keuangan dengan meningkatkan kinerja perbankan sehingga menciptakan stabilitas perbankan.

Kejadian ini juga mempertegas argumen Dewi (2017) bahwa krisis keuangan global yang terjadi diakibatkan oleh ketidakseimbangan sektor keuangan yang bersumber dari kegiatan perbankan, tersendatnya fungsi intermediasi perbankan merupakan faktor instabilitas. Instabilitas yang terjadi pada suatu bank dapat merambat pada bank lainnya karena adanya interkoneksi antar bank atau sering dikenal dengan kemunculan efek domino. Jika semakin banyak bank yang mengalami instabilitas maka akan berdampak pada instabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu upaya stabilitas perbankan perlu dilakukan oleh setiap negara dengan melakukan pembenahan pada regulasi serta pengawasannya.

Stabilitas sistem perbankan dan sistem moneter merupakan dua aspek yang saling terkait dan menentukan satu sama lain. Stabilitasnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Apabila kondisi ini terpelihara, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Stabilitasnya sistem perbankan akan

menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (Warjiyo, 2007) dalam (UNIMED, 2014).

Perbankan biasanya mendominasi dalam sektor keuangan oleh karena itu jika perbankan mengalami gangguan dapat menyebabkan masalah pada sektor keuangan yang dapat menjalar keseluruh perekonomian. Adapun risiko sistemik yang merupakan hal penting karena dapat mempengaruhi stabilitas perbankan maupun sistem keuangan.

Di Indonesia, tugas untuk melakukan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan pada sektor perbankan, sektor pasar modal dan sektor Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) diberikan pada OJK yang di sahkan dalam UU Nomor 21 tahun 2021 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Tugas untuk mencegah risiko sistemik, mendorong fungsi intermediasi yang seimbang dan berkualitas dan untuk meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan akses keuangan diberikan kepada Bank Indonesia yang tertulis pada Peraturan Bank Indonesia No. 16/11/PBI/2014.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 16/11.PBI/2014 tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial pasal 2, risiko sistemik adalah potensi instabilitas sebagai akibat terjadinya gangguan yang menular (*contagion*) pada sebagian atau seluruh sistem keuangan karena interaksi dari faktor ukuran (*size*), kompleksitas usaha (*complexity*), dan keterkaitan antar institusi atau pasar keuangan (*interconnectedness*), serta kecenderungan perilaku yang berlebihan dari pelaku atau institusi keuangan untuk mengikuti siklus perekonomian (*procyclicality*).

Dengan demikian Bank Indonesia mengatur kegiatan moneter secara makro melalui PBI, surat edaran dan UU, sedangkan OJK mengatur industri jasa keuangan secara langsung (mikro) melalui kegiatan pengawasan, peraturan OJK, surat edaran

dan UU yang berdampak pada bank. Dengan demikian kestabilan moneter secara menyeluruh dapat tercapai.

Stabilitas perbankan dapat diukur menggunakan Z-score. Hasil dari Z-score mampu memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang secara baik dan bersifat umum. Z-Score tidak hanya memprediksi kebangkrutan melainkan juga bisa mengukur tingkat kestabilan keuangan di perbankan, dengan menggunakan Z-Score (Indeks) untuk mengetahui tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dan konvensional (Hafidah, dkk., 2020).

Pada gambar 1.1 dibawah dapat kita lihat bahwa stabilitas perbankan dari tahun 2008-2021 yang dapat diukur menggunakan z-score dimana tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Stabilitas perbankan di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Penurunan stabilitas ini tentu saja disebabkan banyak faktor. Namun, jika kinerja perbankan membaik maka stabilitas perbankan juga akan meningkat dan dapat mecegah terjadinya *collapse* pada sistem keuangan Indonesia.



Gambar 1.1 Stabilitas Perbankan Indonesia Tahun 2008-2021

Sumber: OJK, diolah

Dalam penelitian Dewi (2017) mengatakan bahwa stabilitas institusi keuangan merupakan kondisi dimana tidak ada lembaga keuangan yang mengalami *collapse* dan kredibilitasnya oleh masyarakat luas. Hal tersebut didukung oleh Gunadi, dkk., (2013) dimana stabilitas sistem keuangan dapat dilihat aspek kesehatan institusi keuangan dan stabilitas pasar keuangan. Dengan demikian institusi keuangan pada hal ini berfokus kepada stabilitas perbankan. Bank Indonesia selaku bank sentral mempunyai tanggung jawab atas perbankan Indonesia untuk menghasilkan kinerja perbankan yang sehat.

Bank dikatakan sehat ketika bank menjalankan operasionalnya secara baik, sehingga dapat menjamin perkembangan usaha bank dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah yang menyimpan uang mereka. Nasabah dapat menarik dana yang dimilikinya kapan pun dan bank harus sanggup mengembalikan dana tersebut agar kepercayaan nasabahnya tetap terjaga. Jika kondisi ini berjalan dengan baik maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian melalui sistem perbankan akan berjalan baik.

Desfian (2005) mengemukakan bahwa kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Indikator kinerja perbankan dapat dilihat dari profitabilitas, likuiditas, kecukupan modal, BOPO.

Profit merupakan keuntungan atau laba yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha. Hery (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya selama periode

tertentu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal dan digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Haryanto, 2016).

Komponen kesehatan perbankan lainnya yaitu likuiditas. Perusahaan yang memiliki likuiditas lancar diukur dengan kondisi kasnya (Rahman, 2017). Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, sebuah perusahaan dalam kegiatannya sehari-hari harus dapat terpenuhi dengan baik. Perbankan dikatakan likuid ketika bank dapat memenuhi kewajibannya terutama kewajiban dana jangka pendek secara tepat waktu. Likuiditas memiliki dua risiko yaitu ketika bank memiliki kelebihan dana namun sifatnya pasif yang dapat menyebabkan peningkatan bunga yang tinggi dan risiko ketika bank tidak mempunyai kecukupan dana dalam mencukupi kebutuhan kewajiban dana jangka pendek.

Wuryandani, dkk., (2014) Likuiditas bersifat rentan dan dapat secara tiba-tiba terkuras dari suatu bank. Kesulitan likuiditas pada suatu bank dapat menjalar pada bank lain sehingga menimbulkan risiko sistemik. Kejutan (*shock*) dapat mendorong terciptanya spiral likuiditas yang menyebabkan hilangnya likuiditas dan terbentuknya krisis keuangan. Belajar dari historis, krisis perbankan yang terjadi selama ini terutama disebabkan oleh krisis likuiditas bank yang menyebabkan terjadinya gagal bayar bank terhadap sebagian besar kewajibannya (Wuryandani, dkk., 2014).

Wijaya, Utama, & Kusuma (2015) menunjukkan bahwa kesulitan likuiditas yang dialami sebuah bank dapat membuat bank tersebut melakukan *liquidity hoarding* yang mengganggu ketersediaan likuiditas bagi bank lain. *Liquidity hoarding* merupakan kegiatan penimbunan aset likuiditas yang dilakukan perbankan ketika perekonomian menurun pada saat ekspansi pembiayaan tidak mendukung. Jika suatu bank melakukan *liquidity hoarding* dapat memicu bank lain mengalami kesulitan pada likuiditas sehingga dapat menyebabkan krisis.

Adapun bank yang memiliki ukuran yang besar dapat dikatakan mampu bertahan ketika terjadi krisis tetapi rentan terhadap risiko. Modal adalah salah satu variabel yang dapat mengukur kinerja pada bank dan melihat perkembangan kekayaan bank. Kecukupan modal merupakan hal yang penting untuk mengetahui apakah modal yang dimiliki bank dapat mendukung kegiatan perbankan secara efisien dan kecukupan modal dalam mengatasi kerugian-kerugian yang dialami (tidak dapat dihindari). Aspek efisiensi diterapkan pada bank agar dapat meminimalisir biaya dengan memaksimalkan keuntungan.

Dampak yang merambat pada sistem keuangan sejalan dengan definisi risiko sistemik menurut Lastra (2021), Ayomi & Hermanto (2013), dan Freedman & Goodlet (2015), yang pada intinya risiko sistemik merupakan risiko kegagalan suatu institusi keuangan termasuk bank yang dapat memengaruhi kinerja sistem keuangan dan perekonomian secara keseluruhan. Dengan adanya hubungan antar lembaga keuangan jika salah satunya mengalami *collapse* maka semakin besar risiko yang akan dialami oleh lembaga keuangan lain sehingga dapat meningkatkan risiko kegagalan sistemik. Risiko sistemik pada sektor perbankan sebagai lembaga

pembiayaan utama perlu diawasi stabilitas sistem keuangannya karena instabilitas terhadap sistem keuangan dapat menyebabkan terjadinya krisis.

Adanya keterkaitan antar lembaga keuangan akan menyebabkan masalah yang berkelanjutan atau biasa disebut sebagai *domino effects*. Ketika bank mengalami kegagalan maka dapat menimbulkan masalah pada lembaga perbankan lainnya walaupun perbankan tersebut dalam kondisi stabil secara finansial. Oleh karena itu penting untuk melihat aspek-aspek kinerja perbankan terhadap stabilitas perbankan nasional.

Salah satu metode yang sering digunakan untuk memprediksi kegagalan pada bank adalah *Z-Score*. Sawir (2001) mengatakan bahwa tujuan dari perhitungan *Z-Score* adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Oleh karena itu penting untuk melihat aspek-aspek kinerja perbankan terhadap stabilitas perbankan nasional.

1.2 . Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021?
2. Apakah BOPO berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021?
3. Apakah kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021?

4. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021?

1.3 . Tujuan Penelitian

Penelitian ini dapat menganalisis beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Dominannya perbankan dalam sistem keuangan menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan dalam mengawasi perbankan agar tercipta stabilitas sistem keuangan yang berkelanjutan.
2. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi maupun rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan keuangan dan perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Kinerja Perbankan

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu (Joel & Shim, 2016). Kinerja bank adalah gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan atau perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan menganalisis data-data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan (Putri & Dharma, 2016).

Sementara itu, Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2006).

2.1.2 Stabilitas Perbankan

Stabilitas keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Ketika stabilitas keuangan stabil maka, dapat diindikasikan bahwa perbankan juga dalam kondisi stabil. Perbankan dapat membantu menstabilkan sistem keuangan dengan meningkatkan kinerja perbankan sehingga menciptakan stabilitas perbankan.

Stabilitas perbankan adalah gambaran kinerja bank secara keseluruhan. Melihat begitu pentingnya peran perbankan bagi suatu negara, maka sebagai sebuah perusahaan bank didorong untuk lebih efisien dalam mengelola, mempertahankan, dan melaksanakan kegiatan perusahaannya menjadi lebih baik dan profesional. Dengan pengaruhnya terhadap stabilitas perbankan dan stabilitas sistem keuangan setiap bank dituntut untuk mampu menunjukkan kinerja yang baik dan strategi yang matang dalam segala bidang termasuk pengelolaan keuangannya (Fauzan, 2018).

Stabilitas sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha (Warjiyo, 2006). Jika bank dinyatakan sehat berarti bank tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan (*financia distress*) dalam memenuhi kewajibannya. Dengan menjaga kondisi stabilitas bank maka siklus pemutaran uang dan mekanisme kebijakan moneter dalam perekonomian juga dapat berjalan dengan baik.

Elsa (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sistem keuangan yang tidak stabil cenderung akan rentan terhadap gejolak sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian. Perbankan diharapkan dapat mampu menciptakan stabilitas sistem keuangan yaitu dengan kemampuan perbankan mengelola resiko sehingga resiko dapat diminimalisir sehingga dapat tercipta stabilitas pada sistem perbankan yang mampu mendorong perputaran roda ekonomi.

Adapun beberapa teori yang membahas mengenai stabilitas perbankan sebagai berikut:

2.1.2.1 Market Failure Theory

Market Failure Theory atau teori kegagalan pasar merupakan akibat adanya ketidakpastian, dimana ketidak pastian itu menimbulkan *assymetric information* (informasi asimetris) dan *adverse selection* (pilihan merugikan). Teori tersebut dirintis oleh Akerlof (1970) yang pada intinya teori tersebut menyatakan bahwa pasar tidak sepenuhnya efisien karena adanya potensi informasi asimetris dan pilihan merugikan. Dikatakan terjadi informasi asimetris karena adanya pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak yang lainnya. Kemudian, dampak dari informasi asimetris tersebut akan menghasilkan pilihan yang merugikan bagi pihak yang kekurangan informasi.

Berbagai macam barang dengan berbagai macam kualitas pula tersedia pada suatu pasar dimana pembeli akan memberikan penilaian kualitas terhadap barang yang akan dibeli dengan membandingkan rata-rata kualitas barang yang ada dalam pasar tersebut. Dengan demikian, penjual berkesempatan untuk menjual barang dengan kualitas rendah yang mengakibatkan penurunan kualitas rata-rata yang ada pada pasar tersebut.

Assymetric information dan *adverse selection* juga terjadi pada pasar kredit. *Assymetric information* terjadi karena dalam hal ini bank yang menyalurkan kredit tidak mengetahui secara menyeluruh mengenai kondisi penerima kredit. Bank tidak dapat membedakan apakah penerima kredit ini “baik” (mampu mengembalikan kredit yang diterimanya) atau “buruk” (tidak mampu mengembalikan kredit yang diterimanya) (Stiglitz dan Weiss, 1981). Satu-satunya yang mengetahui sepenuhnya kondisi penerima kredit adalah penerima kredit itu sendiri. Jika bank salah dalam menilai kondisi penerima kredit berarti bank mengambil pilihan yang merugikan. Selanjutnya, jika terjadi pilihan yang merugikan maka timbul potensi risiko moral (*moral hazard*) bagi penerima kredit.

2.1.2.2 Financial Instability Hypothesis

Mengenai stabilitas perbankan dapat pula dijelaskan oleh *Financial Instability Hypothesis*. Dalam teori tersebut Minsky (2005) menjelaskan dampak kredit terhadap stabilitas perbankan. Teori tersebut berfokus pada aktivitas perbankan yang mengejar profit tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan bank. Perbankan mengejar profit dengan cara menyalurkan kredit untuk pendanaan berbagai aktivitas ataupun untuk bank lainnya. Perilaku perbankan tersebut diibaratkan sebagai kapitalis dalam perekonomian, dimana kapitalis berupaya melakukan berbagai macam inovasi untuk mengejar profit. Dalam hal ini, perbankan bertindak sebagai kreditur dengan mengelola aset ataupun utang yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan.

Kredit merupakan komponen penting perbankan memainkan peranannya dalam perekonomian dikarenakan melalui pemberian kredit pada sektor riil dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas perbankan. Menurut Faried dan Soetatwo dalam Wulansari (2020) mengatakan bahwa kredit sering digunakan untuk mendorong produksi barang dan jasa, untuk keperluan investasi, hingga meningkatkan pembangunan ekonomi seperti pembauran pabrik-pabrik, alat-alat produksi, dan sebagainya. Selain digunakan sebagai pembiayaan investasi, kredit juga sering digunakan sebagai sumber utama pembiayaan konsumsi.

Pada awalnya, negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau negara memiliki produktivitas yang tinggi. Kondisi tersebut menghadirkan optimisme terhadap prospek perekonomian negara dimasa depan. Perbankan melakukan investasi pada aset yang dapat memberikannya *return* (pengembalian) yang tinggi. Tidak ada yang salah dari aktivitas penyaluran kredit, namun yang menjadi sumber utama instabilitas perbankan adalah ketika mengesampingkan aspek resiko dalam berinvestasi atau

relaksasi pada kriteria penerima kredit. Terlebih lagi dalam investasi, *return* yang tinggi sejalan

dengan resiko yang ditanggung (*high risk, high return*). Ketika terjadi *shock* (guncangan) pada perekonomian yang dapat membuat investasi merugikan ataupun masyarakat terganggu produktivitasnya, maka pengembalian dari investasi ataupun kredit tersebut dapat terhambat. Kondisi demikian kemudian berimbas pada kondisi keuangan perbankan. Secara agregat jika kondisi keuangan perbankan terganggu maka akan tercipta instabilitas pada sistem keuangan.

Terdapat dua teorema dari Financial Instability Hypothesis. Teorema pertama yaitu adanya peralihan dari pendanaan pada rezim perekonomian yang stabil menuju pada pendanaan pada rezim perekonomian yang tidak stabil. Teorema kedua yaitu pada masa kemakmuran yang berkepanjangan pada suatu negara, perekonomian beralih dari pendanaan yang membuat sistem perbankan stabil menuju pendanaan yang membuat sistem perbankan tidak stabil. *Financial Instability Hypothesis* adalah model perekonomian kapitalis yang tidak terjadi akibat adanya faktor lain yang mengganggu siklus bisnis. Teori ini menyatakan bahwa siklus bisnis adalah gabungan dari dinamika ekonomi kapitalis dan sistem intervensi dan aturan yang didesain agar seolah-olah membuat perekonomian berjalan di dalam batas kewajaran.

2.1.3 Profitabilitas Perbankan

Profitabilitas perbankan adalah suatu bentuk kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bank. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Bagi perbankan, masalah profitabilitas merupakan hal yang penting karena profitabilitas bank menjadi sasaran utama yang harus dicapai oleh bank. Profitabilitas juga menjadi pendukung atas keberlanjutan maupun perkembangan bank. Selain

perbankan, perusahaan juga sangat memprioritas profitabilitas sebagai aspek penting dalam menjalankan kegiatan usahanya karena dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan.

Menurut Prasetyo (2015), semakin tinggi tingkat profitabilitas dan terus-menerus memperoleh profitabilitas, maka semakin baik kinerja perbankan atau perusahaan dan kelangsungan hidup perbankan atau perusahaan tersebut akan terjamin. Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, selain itu profitabilitas juga dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Sebutan lain untuk profitabilitas adalah rasio rentabilitas.

Net Interest Margin (NIM) termasuk dalam rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6%. Semakin tinggi NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga keuntungan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* suatu bank, maka semakin besar pula *Return On*

Asset (ROA) perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat (Jurnal Bisnis Strategi).

Dalam menghitung profitabilitas digunakan sebuah alat pengukuran yang disebut ROA (*Return on Assets*). *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai proksi dalam mengukur profitabilitas suatu bank. Penilaian mengenai aspek profitabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai pengembalian atas aktiva atau *Return on Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanafi dan Halim (2016), ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

2.1.4 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, bank dituntut untuk memiliki kinerja yang sehat dan baik. Indikator kinerja perbankan salah satunya dapat diukur melalui tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank. Inefisiensi perbankan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan rendahnya kinerja perbankan. Efisiensi dan kesehatan perbankan dipandang sebagai sebuah keharusan. Hal tersebut ditujukan untuk menciptakan stabilitas sistem keuangan. Bank yang inefisien dan tidak sehat secara individual, dapat melemahkan sistem keuangan melalui bunga pinjaman yang tinggi (Apriyana, dkk., 2015).

Efisiensi operasi bank berdampak pada kinerja perbankan, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi 2005). Efisiensi perbankan dapat ditinjau dari

sudut pandang mikro maupun makro. Secara mikro, bank harus beroperasi dan semakin berkembang secara efisien dalam persaingan perbankan yang semakin ketat. Hal ini karena ketidakmampuan bank dalam persaingan dapat membuat bank keluar dari pasar, baik itu dalam persaingan harga maupun kualitas produk dan pelayanan. Disamping itu bank akan kesulitan dalam mempertahankan kesetiaan nasabahnya dan tidak diminati oleh calon nasabah untuk memperbesar pasarnya (Abidin, 2007). Menurut Weill (2003), ditinjau dari sisi makro, industri perbankan yang efisien dapat mempengaruhi

biaya intermediasi keuangan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh peran strategis perbankan sebagai lembaga intermediary dan produsen jasa-jasa keuangan. Dalam tingkat efisiensi yang tinggi, kinerja efisiensi perbankan akan semakin baik dalam

mengalokasikan sumber daya keuangan dan memperlancar proses transmisi kebijakan moneter, sehingga kebijakan moneter lebih efektif mencapai sasaran.

Tingkat efisiensi dapat diukur dengan biaya operasi yang dikeluarkan oleh bank, semakin besar biaya operasinya semakin tidak efisien perbankan dalam operasinya. Penilaian tingkat kesehatan perbankan salah satunya dilakukan melalui penilaian terhadap komponen rasio BOPO. Menurut Dendawijaya (2009) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat BOPO yang dihasilkan perbankan maka tingkat kinerja manajemen bank tersebut semakin baik. Hal itu menunjukkan keefisienan perbankan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

2.1.5 Kecukupan Modal

Peran modal sangat vital dalam operasi perbankan. Modal pada bank merupakan dana yang telah disediakan oleh pemilik bank guna mempertahankan perbankan dari risiko kerugian. Jika terjadi kerugian pada bank akan mengurangi modal bank. Keamanan dana masyarakat harus diutamakan karena bank adalah perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat. Besarnya suatu modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Mawardi, 2005).

Modal yang harus dimiliki bank cukup besar oleh karena itu Bank Indonesia mengatur mengenai permodalan bank yang mengacu pada peraturan internasional yang dikenal sebagai *Bank Internasional Settlement* (BIS). *Bank International Settlement* menetapkan rasio kecukupan modal yang dimiliki perbankan minimal 8%.

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka (Lukitasari, 2014). Kecukupan Modal menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aset produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan dalam aset tetap dan investasi (Apriyana, dkk., 2015). Besarnya modal yang dimiliki bank dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena mengindikasikan bahwa bank dapat menampung kemungkinan-kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami akibat kegiatan operasional bank. Oleh karena itu kecukupan modal akan memberikan dampak pada peningkatan keuntungan yang diperoleh bank melalui bunga pinjaman kredit.

Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank. CAR dapat diperoleh melalui perhitungan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dengan ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko). Semakin besar CAR yang dimiliki maka semakin besar pula permodalan bank guna mencegah kemungkinan munculnya risiko kerugian pada kegiatan usahanya, dengan begitu kinerja perbankan juga akan meningkat.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Likuiditas akan menjadi suatu risiko jika penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank.

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi. Rasio yang lebih tinggi dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan modal dan ketersediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan liabilitas atau melakukan pinjaman dari pasar uang, bukan semata-mata menggantungkan diri pada penyesuaian aset, dan sebagian lainnya melalui usaha bank untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Darmawi, 2021).

Risiko likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio tersebut menghitung antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009).

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal.

Wijaya, Utama, & Kusuma (2015) menunjukkan bahwa kesulitan likuiditas yang dialami sebuah bank dapat membuat bank tersebut melakukan *liquidity hoarding* yang mengganggu ketersediaan likuiditas bagi bank lain. Jika suatu bank melakukan *liquidity hoarding* dapat memicu bank lain mengalami kesulitan pada likuiditas sehingga dapat menyebabkan krisis.

2.2 Studi Empiris

Hidayah (2020) menulis sebuah penelitian berjudul Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank dan Makroekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor fundamental kinerja bank serta makro ekonomi terhadap stabilitas perbankan di Indonesia selama periode tahun 2011-2017. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara simultan, variabel faktor-faktor fundamental dan faktor makroekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan. Sedangkan, secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, NPL, Bi rate dan inflasi

mempunyai pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan dan variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan.

Ketaren dan Haryanto (2020) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap stabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan variable independen CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO dan ROA sebagai variable dependen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan, kemudian NIM, LDR, dan ROA menunjukkan hasil negative dan signifikan.

Studi empiris selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Suryaputra, Bandi, serta Setiawan (2017) yang berjudul “Perkembangan Penelitian Kinerja Perbankan di Indonesia”. Penelitian ini mendeskripsikan perkembangan kinerja perbankan di Indonesia yang dari 12 jurnal terakreditasi di Indonesia yang diwakili oleh Provinsi Jawa dan Bali. Variabel paling banyak yang digunakan dalam pengukuran kinerja adalah *Return On Asset (ROA)*.

Penelitian lainnya yang menggunakan stabilitas perbankan (Z-Score) dalam variabel penelitiannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sul Iman Syahrul (2021) yang berjudul “Pengaruh Intermediasi Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Melalui Stabilitas Perbankan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit dan profitabilitas bank terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN melalui stabilitas perbankan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel kredit secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, sedangkan secara tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN melalui stabilitas perbankan. Variabel profitabilitas bank secara langsung dan tidak langsung melalui stabilitas perbankan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN.

Serta variabel stabilitas perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN.

Penelitian yang terakhir berjudul Analisis Perbandingan Stabilitas Sistem Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia yang ditulis oleh Fatoni dan Sidiq (2019). Hasil regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan faktor internal yang terdiri dari pembiayaan berbasis PLS, NPF, LAR, BOPO, Ukuran Bank, HHI dan faktor Eksternal terdiri PDB dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan syariah. Sementara secara parsial variabel pembiayaan berbasis PLS, NPF, LAR, BOPO, Ukuran Bank dan PDB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan syariah. Kemudian selanjutnya didapatkan hasil regresi data panel yang menunjukkan secara simultan faktor internal (BI Rate, NPL, LAR, BOPO, Ukuran Bank dan HHI) dan faktor eksternal (PDB dan inflasi) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan konvensional. Sedangkan secara parsial variabel BI Rate, BOPO, Ukuran Bank, HHI dan PDB berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem perbankan konvensional. Hasil analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia melalui analisis nilai Z-score menunjukkan bahwa sistem perbankan syariah mempunyai stabilitas yang lebih baik daripada sistem perbankan konvensional.

2.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Antara Profitabilitas Bank terhadap Stabilitas Perbankan

Pada penelitian Elsa (2015) mengemukakan bahwa perbankan perlu untuk menciptakan stabilitas pada sistem keuangan yang mengarah pada pihak perbankan dalam mengelola resiko sehingga dapat mengurangi tingkat resiko. Pada sisi lain kinerja perbankan ditingkatkan melalui kemampuan dalam mencapai laba perbankan

dalam memperoleh laba bersih dan salah satu melalui analisis rasio perhitungan *Net Interest Margin*. *Net Interest Margin* sebagai ukuran profitabilitas perbankan merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Bank dikatakan sehat jika tingkat NIM di atas 2% sehingga semakin tinggi NIM semakin kecil kemungkinan perbankan mengalami kesulitan keuangan sehingga semakin stabil perbankan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kohler (2015) mengemukakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *bank stability*. Dan juga peneliti lainnya (Kalunda & Elizabeth N, 2015; Lotto, 2019) menemukan hasil yang berbeda dimana NIM memiliki dampak signifikan positif terhadap stabilitas perbankan.

2.3.2 Hubungan Antara BOPO terhadap Stabilitas Perbankan

Menurut Dendawijaya (2009), rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dimana nilai BOPO yang semakin besar akan mengakibatkan kinerja keuangan perbankan semakin kecil atau menurun. Begitupun jika BOPO semakin kecil maka kinerja keuangan perbankan akan meningkat.

Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ketaren dan Haryanto (2020) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan.

2.3.3 Hubungan Antara Kecukupan Modal terhadap Stabilitas Perbankan

Modal juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan stabilitas karena modal dapat menjadi penyangga ketika terjadi shock. Dengan modal yang memadai, jika terjadi shock, maka individu bank mampu menyerap guncangan tersebut dan tidak menularkannya kepada bank-bank lain sehingga secara agregat stabilitas perbankan

dapat terjaga (Anginer, Demirgüç-Kunt, dan Mare, 2018). Selain itu bank dengan modal yang memadai lebih dipercaya oleh nasabah untuk menjalankan bisnis dengan baik dan terhindar dari resiko default (Korbi dan Bougatef, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank (Kumala dan Suryantini, 2015; serta Rustendi, 2019).

Kecukupan modal diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kecukupan modal merupakan factor penting bagi perbankan dan harus dipenuhi dalam kegiatan perbankan (Rustendi, 2021). Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Susilowati, dkk., (2017) kecukupan modal merupakan cadangan untuk menyerap kerugian yang timbul dari kegiatan operasional bank maupun mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis bank. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat pada kecukupan merupakan sebuah parameter yang penting untuk mengukur kesehatan perbankan. Oleh sebab itu, kecukupan modal yang diukur menggunakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan.

2.3.4 Hubungan Antara Likuiditas terhadap Stabilitas Perbankan

Tingkat likuiditas suatu bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio kredit yang diberikan perbankan terhadap dana pihak ketiga dimana ketika rasio tersebut rendah mengindikasikan bank dalam kondisi *edle money* atau kelebihan likuiditas yang menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Natalia (2015) mengemukakan bahwa idealnya, LDR bank berada pada *range* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 80% sampai 100%, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat.

Pemberian kredit tanpa memperhatikan batasan-batasan penyaluran dapat mengancam stabilitas bank. Dalam artian bahwa pemberian kredit oleh bank tersebut melibatkan resiko dalam penyalurannya (Ghenimi, Chaibi, dan Omri, 2017). Dalam

penelitian Soedarmono, Sitorus, dan Tarazi (2017) ditemukan bahwa pertumbuhan kredit yang abnormal berpengaruh positif terhadap resiko sistemik. Lebih lanjut, penelitian Berger, Boubakri, Guedhami, dan Li (2019) juga menemukan hal serupa pada studi kasus bank Islam. Lotto (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa bank dapat dikatakan akan lebih efisien apabila mampu untuk menghasilkan lebih banyak output yang meliputi aset dan meminimalkan risiko yang terakit dengan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, Loan to Deposits Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian “Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Stabilitas Perbankan di Indonesia Tahun 2010-2019”, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah profitabilitas bank, BOPO, kecukupan modal, dan likuiditas terhadap stabilitas perbankan.

Variabel yang paling tepat digunakan untuk memprediksi terjadinya ketidakstabilan perbankan adalah indikator yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan bank sebagai lembaga intermediasi. Indikator utama yang secara langsung berhubungan dengan *performance* perbankan dalam suatu sistem yaitu tingkat kapitalisasi perbankan yang terkait dengan kredit macet sebagai sumber terkikisnya permodalan bank (Hardy, 1998). Faktor-faktor itu adalah :

Rentabilitas atau profitabilitas merupakan usaha dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Profitabilitas bank dalam penelitian ini diukur melalui *Net Interest Margin* (NIM) pada sebuah institusi keuangan. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional

bank sangat tergantung dari selisih bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan dengan bunga yang diberikan dana pihak ketiga.

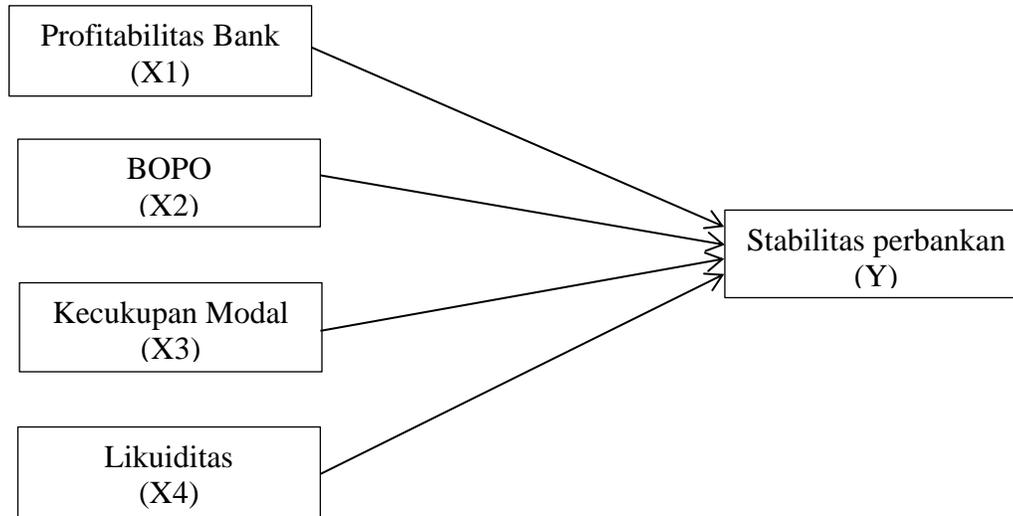
Faktor kedua adalah efisiensi bank, dimana dalam penelitian ini diukur melalui BOPO atau Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Sementara faktor ketiga adalah kecukupan modal yang diukur melalui *Capital Adequency Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber di luar aktivitas bank (Dendawijaya, 2009). Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), menyimpulkan bahwa BOPO dan CAR yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas atau kesehatan perbankan.

Sementara itu faktor yang terakhir yang mempengaruhi stabilitas perbankan adalah faktor likuiditas dalam hal ini diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Dendawijaya (2009) mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* sebagai ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit terhadap deposito maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank. Artinya semakin tinggi angka LDR maka semakin baik bank dalam mengekspansi kredit yang diterimanya dan bank semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Maka dari itu, kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai mana pada Gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diduga profitabilitas bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.
2. Diduga BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.
3. Diduga kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.
4. Diduga likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Indonesia tahun 2008-2021.